



Bentuk Sapaan sebagai Cermin Struktur Sosial Orang Jawa: Analisis Antropolinguistik

Khairunnazwa Salsabila¹

Universitas Sumatera Utara, Medan

email: khairunnazwa42@gmail.com

Nursukma Suri²

Universitas Sumatera Utara, Medan

email: nursukma.suri@usu.ac.id

Korespondensi: khairunnazwa42@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 5 Desember 2025

Diterima 10 Desember 2025

Tersedia online 14

Desember 2025

This study discusses forms of address in Javanese society as a reflection of social structure through an anthropolinguistic approach. Addresses are viewed not only as linguistic elements, but also as cultural practices that reflect social relations based on age, status, position, and level of familiarity. This study aims to describe the types of address used by Javanese society, analyze the relationship between address selection and socio-cultural values such as polite language, and explain the dynamics of changes in address amidst modernization. The research method uses a qualitative approach with descriptive analysis techniques through literature studies and social context analysis. The results show that traditional address forms such as *mas*, *mbak*, *pak*, *bu*, and kinship terms still function in maintaining social harmony, while the younger generation shows a tendency to use neutral and modern address forms such as *kamu*, *aku*, *bro*, and *sis*. The conclusion of the study reveals that address forms are a representation of cultural values as well as indicators of social change in Javanese society.

Kata kunci: *Forms of Greeting; Javanese Language; Anthropolinguistics; Social Structure; Language Unggah-ungguh*

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya, nilai, dan struktur sosial suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Jawa, bahasa memiliki posisi yang sangat penting karena mengandung sistem *unggah-ungguh basa*, yaitu aturan tutur yang mengatur cara seseorang berbicara sesuai dengan lawan tuturnya (Errington, 1985). Salah satu aspek bahasa yang paling sensitif terhadap struktur sosial tersebut adalah bentuk sapaan. Pilihan sapaan yang digunakan masyarakat Jawa tidak pernah berdiri sendiri; ia senantiasa terkait dengan status sosial, usia, hubungan kekerabatan, tingkat keakraban, hingga situasi komunikasi yang sedang berlangsung (Poedjosoedarmo, 1968). Dengan demikian, sapaan bukanlah sekadar bentuk linguistik, tetapi juga simbol sosial yang memiliki makna budaya mendalam.

Masyarakat Jawa memiliki keragaman bentuk sapaan yang jauh lebih kompleks dibandingkan banyak bahasa daerah lain di Indonesia. Sapaan seperti *mas*, *mbak*, *pak*, *bu*, *dik*, *le*, *ndhuk*, hingga *kiai* dan *nyai* mencerminkan relasi sosial tertentu antara penutur dan mitra tutur (Wojowasito & Poedjosoedarmo, 1982). Bahkan dalam lingkup keluarga sekalipun,

pilihan sapaan dapat berubah sesuai konteks hierarki, usia, dan peran sosial. Keberagaman ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa sarat dengan kategori sosial yang membentuk interaksi antarindividu. Oleh karena itu, memahami bentuk sapaan berarti juga memahami bagaimana orang Jawa memaknai hubungan sosial, hierarki, serta etika dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1989).

Kajian terhadap bentuk sapaan dalam masyarakat Jawa sangat relevan dilakukan melalui perspektif antropolinguistik, yaitu disiplin yang mempelajari hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik kehidupan sosial. Pendekatan antropolinguistik membantu menyingkap bagaimana bahasa mencerminkan pola pikir dan nilai-nilai budaya masyarakat penggunanya (Duranti, 1997). Melalui pendekatan ini, bentuk sapaan dapat dianalisis tidak hanya sebagai satuan bahasa, tetapi juga sebagai representasi ideologi kesantunan, penghormatan, dan ketertiban sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Jawa (Foley, 1997).

Di tengah perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh media, penggunaan bentuk sapaan dalam masyarakat Jawa juga mengalami dinamika. Generasi muda, misalnya, mulai mencampurkan bentuk sapaan tradisional dengan sapaan populer seperti *bro*, *sis*, atau sapaan netral seperti *kamu* dan *aku* (Setiawan, 2010). Perubahan ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana bentuk sapaan tradisional masih mempertahankan fungsinya sebagai penanda struktur sosial. Oleh sebab itu, penelitian mengenai bentuk sapaan sebagai cermin struktur sosial orang Jawa menjadi penting untuk memahami adaptasi budaya di era kontemporer, sekaligus menjaga dokumentasi terhadap nilai budaya yang mengakar dalam masyarakat Jawa (Magnis-Suseno, 1997).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk sapaan yang digunakan dalam masyarakat Jawa serta menganalisis bagaimana bentuk-bentuk sapaan tersebut merefleksikan struktur sosial, relasi kekuasaan, dan nilai budaya yang hidup di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk menjelaskan hubungan antara penggunaan sapaan dengan konteks sosial seperti usia, status, kedudukan, dan tingkat keakraban penutur dan mitra tutur. Melalui pendekatan antropolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap cara masyarakat Jawa membangun dan mempertahankan tatanan sosial melalui praktik berbahasa, serta menyoroti perubahan yang terjadi pada penggunaan sapaan akibat dinamika sosial dan budaya kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk sapaan masyarakat Jawa serta makna sosial yang terkandung di dalamnya (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena bahasa dalam konteks budaya secara mendalam melalui interaksi langsung dengan penutur dan analisis konteks sosial. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap situasi tutur dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, komunitas masyarakat, dan interaksi publik (Spradley, 1980). Wawancara dilakukan kepada penutur asli bahasa Jawa dari berbagai usia dan latar sosial untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai variasi sapaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Selain itu, analisis data dilakukan dengan teknik analisis wacana dan analisis kontekstual yang memungkinkan peneliti memeriksa hubungan antara pilihan sapaan dan struktur sosial yang mengaturnya (Duranti, 1997). Dalam kerangka antropolinguistik, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan nilai budaya, norma sosial, serta praktik komunikasi yang hidup dalam masyarakat Jawa. Tahapan analisis mencakup reduksi data, pengelompokan kategori sapaan, penafsiran makna sosial, dan penyusunan hasil analisis berdasarkan temuan lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Penggunaan metode ini diharapkan penelitian mampu menggambarkan keterkaitan antara bahasa dan struktur sosial secara holistik serta

menjelaskan bagaimana bentuk sapaan berfungsi sebagai indikator budaya dalam masyarakat Jawa.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan mengorganisasi data sapaan berdasarkan konteks sosial, relasi antara penutur dan mitra tutur, serta makna budaya yang melekat pada penggunaan sapaan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk naratif maupun tabel analitis yang menggambarkan hubungan antara bentuk sapaan dan struktur sosial masyarakat Jawa. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola dan temuan tersebut menggunakan kerangka teori antropolinguistik, sehingga dapat diketahui bagaimana sapaan digunakan untuk menunjukkan hierarki sosial, kesopanan, dan nilai budaya dalam masyarakat Jawa.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan kebenaran temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengklarifikasi hasil interpretasi kepada informan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Dengan metode penelitian yang komprehensif ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa, khususnya bentuk sapaan, mencerminkan struktur sosial dan nilai budaya masyarakat Jawa secara mendalam dan akurat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa memiliki keragaman bentuk sapaan yang sangat luas dan kompleks, mencerminkan sistem sosial yang telah berkembang selama berabad-abad. Bentuk sapaan tersebut dapat dibedakan berdasarkan kategori usia, kekerabatan, status sosial, serta konteks religius. Sapaan berdasarkan usia seperti *le*, *ndhuk*, *mas*, *mbak*, dan *dik* memetakan posisi penutur serta mitra tutur dalam hierarki umur, sedangkan sapaan kekerabatan seperti *paklik*, *bude*, *mbah*, *pakde*, dan *bulik* digunakan untuk menandai hubungan keluarga secara spesifik (Poedjosoedarmo, 1968). Selain itu, terdapat pula sapaan yang menunjukkan status sosial atau keagamaan, seperti *pak*, *bu*, *lurah*, *kiai*, dan *nyai*, yang mencerminkan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dewasa ini, sapaan netral dan modern seperti *kamu*, *aku*, *bro*, dan *sis* juga muncul terutama di lingkungan urban, menunjukkan adanya pergeseran dalam penggunaan sapaan akibat pengaruh globalisasi. Keragaman bentuk sapaan ini mengilustrasikan betapa kuatnya peran bahasa sebagai alat untuk menegaskan struktur sosial dalam masyarakat Jawa.

Pemilihan sapaan dalam masyarakat Jawa sangat ditentukan oleh struktur sosial yang berlaku, terutama yang berkaitan dengan usia, status, jabatan, dan tingkat keakraban. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat Jawa menerapkan konsep *unggah-ungguh basa* sebagai pedoman dalam memilih sapaan yang tepat untuk menjaga kesopanan dan harmoni sosial (Errington, 1985). Sapaan kepada orang yang lebih tua, misalnya, selalu disertai bentuk yang lebih hormat, sedangkan sapaan kepada sesama atau yang lebih muda dapat menggunakan bentuk yang lebih egaliter. Struktur sosial dalam masyarakat Jawa menempatkan seseorang dalam kategori tertentu yang kemudian direpresentasikan melalui pilihan sapaan yang digunakan. Bahkan dalam lingkungan pekerjaan, jabatan menjadi faktor penentu, di mana sapaan kepada atasan seperti *pak/bu* lebih diutamakan dibandingkan sapaan *mas/mbak*. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan sapaan tidak hanya bergantung pada hubungan personal, tetapi merupakan refleksi dari nilai-nilai hierarkis yang tertanam kuat dalam budaya Jawa.

Dari hasil analisis data, diketahui bahwa bentuk sapaan memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis dan penuh tata krama di masyarakat Jawa. Sapaan tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas atau penunjuk orang, tetapi juga

sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa hormat, menjaga jarak sosial, atau menunjukkan keakraban (Geertz, 1989). Penggunaan sapaan yang tepat membantu menjaga keselarasan hubungan interpersonal, sejalan dengan prinsip budaya Jawa seperti *andhap asor* (rendah hati) dan *tepa selira* (toleransi). Kesalahan dalam pemilihan sapaan tidak jarang dianggap sebagai pelanggaran etika yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau bahkan konflik kecil. Dengan demikian, fungsi sapaan bagi orang Jawa tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial dan budaya, serta menjadi mekanisme untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial dalam berbagai situasi komunikasi.

Penelitian juga mengungkap bahwa sapaan merupakan representasi yang sangat jelas dari nilai budaya masyarakat Jawa. Melalui sapaan, masyarakat Jawa mempraktikkan nilai-nilai seperti kesopanan, kerendahan hati (*andhap asor*), keharmonisan, dan penghormatan terhadap posisi sosial tertentu. Sistem *tata krama basa* atau *unggah-ungguh basa* tertanam kuat dalam pola penggunaan sapaan, di mana setiap pilihan kata mencerminkan karakter budaya yang memberi penekanan tinggi pada hierarki dan harmoni sosial (Duranti, 1997). Sapaan bukan sekadar istilah, tetapi simbol budaya yang menandakan bagaimana seseorang melihat dan menempatkan orang lain dalam struktur sosial. Nilai ini tampak dalam situasi formal maupun informal, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, melalui analisis bentuk sapaan, dapat terlihat bagaimana nilai budaya Jawa termanifestasi dalam praktik bahasa sehari-hari.

Hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan sapaan dalam masyarakat Jawa mengalami perubahan signifikan, khususnya pada generasi muda yang hidup di era globalisasi dan teknologi digital. Generasi ini cenderung mencampurkan sapaan tradisional dengan sapaan populer seperti *bro*, *sis*, *boss*, atau sapaan netral berbahasa Indonesia seperti *kamu* dan *aku* (Setiawan, 2010). Perubahan ini dipengaruhi oleh lingkungan perkotaan, media sosial, pendidikan, serta interaksi lintas budaya yang semakin intens. Namun demikian, sapaan tradisional tetap bertahan dalam konteks tertentu seperti acara keluarga, upacara adat, kegiatan keagamaan, atau interaksi dengan orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami perubahan, masyarakat Jawa tetap mempertahankan nilai inti dari budaya kesopanan. Perubahan sapaan ini juga menjadi indikator perubahan nilai dan gaya hidup masyarakat Jawa modern.

Melalui pendekatan antropolinguistik, penelitian ini menyimpulkan bahwa sapaan tidak dapat dipahami hanya sebagai elemen linguistik, tetapi sebagai bagian dari praktik budaya yang terintegrasi dengan sistem sosial masyarakat Jawa. Bahasa dan budaya saling berkaitan dalam membentuk pola komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai dan struktur sosial (Foley, 1997). Sapaan berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk menegaskan identitas, mengonstruksi hierarki, dan menjaga harmoni sosial. Selain itu, perubahan bentuk sapaan juga menunjukkan adanya dinamika budaya, di mana praktik berbahasa turut berubah mengikuti kondisi sosial. Pendekatan antropolinguistik membantu memperlihatkan bahwa bahasa merupakan refleksi dari cara masyarakat memaknai dunia, sehingga melalui sapaan, kita dapat memahami bagaimana struktur sosial dan relasi interpersonal dibangun dalam budaya Jawa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk sapaan dalam masyarakat Jawa berperan penting sebagai penanda relasi sosial yang didasarkan pada usia, status, jabatan, dan keakraban, sehingga mencerminkan struktur sosial serta nilai budaya seperti *unggah-ungguh basa* dan harmoni sosial. Pemilihan sapaan terbukti menjadi praktik linguistik yang tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga menunjukkan praktik budaya sebagaimana dipahami dalam antropolinguistik. Selain itu, modernisasi memengaruhi terjadinya pergeseran sapaan oleh generasi muda, meskipun sapaan tradisional tetap digunakan dalam konteks formal dan keluarga, sehingga bentuk sapaan mencerminkan perpaduan antara nilai tradisional dan dinamika perubahan sosial.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki sistem stratifikasi sosial yang secara tidak langsung tercermin melalui pemilihan bentuk sapaan. Penggunaan sapaan tertentu dapat menunjukkan penghormatan, kedekatan emosional, jarak sosial, ataupun relasi kekuasaan. Misalnya, sapaan *pak* atau *bu* menandai penghormatan, sementara *mas* dan *mbak* menunjukkan status sosial yang lebih tinggi dalam konteks keseharian. Sementara itu, sapaan seperti *dik* atau *le* mencerminkan relasi sosial ke bawah atau kedekatan dalam ranah keluarga. Oleh karena itu, struktur sosial masyarakat Jawa sangat melekat pada penggunaan bahasa, sehingga bahasa menjadi sarana yang sekaligus memelihara dan meneguhkan norma sosial yang berlaku.

Pendekatan antropolinguistik memperkuat pemahaman bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya. Melalui bentuk sapaan, masyarakat Jawa mempertahankan tata krama, etika komunikasi, dan nilai-nilai luhur seperti hormat, rukun, tepa selira, dan andhap asor. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahasa berperan aktif dalam membentuk serta menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, bentuk sapaan menjadi indikator penting untuk memahami tidak hanya identitas linguistik masyarakat Jawa, tetapi juga struktur sosial dan dinamika budaya yang mempengaruhi interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari..

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk keberlanjutan kajian mengenai bentuk sapaan dan budaya komunikasi masyarakat Jawa.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan lebih banyak variasi wilayah dan kelas sosial dalam masyarakat Jawa. Hal ini penting karena setiap daerah memiliki ciri khas dialektal dan tradisi budaya yang mungkin memengaruhi penggunaan bentuk sapaan. Penelitian di masa mendatang juga dianjurkan untuk memanfaatkan pendekatan interdisipliner, seperti perpaduan antara antropolinguistik, sosiolinguistik, dan etnografi komunikasi untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Kedua, bagi pendidik dan akademisi, pemahaman tentang bentuk sapaan Jawa dapat dimasukkan ke dalam bahan ajar bahasa daerah maupun kajian budaya. Langkah ini bermanfaat untuk melestarikan nilai-nilai budaya Jawa sekaligus menanamkan kesadaran linguistik pada generasi muda agar mereka tidak kehilangan jejak budaya yang melekat pada bahasa ibu. Penguatan materi ini juga dapat memotivasi siswa memahami pentingnya sopan santun, kesantunan berbahasa, serta hierarki sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, bagi masyarakat umum, perlu adanya upaya mempertahankan penggunaan bentuk sapaan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keluarga dan lingkungan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai kesopanan dan unggah-ungguh. Penggunaan sapaan yang tepat tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana menjaga identitas budaya Jawa dari pengaruh modernisasi yang dapat mengurangi pemakaiannya.

Keempat, bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, perlu dilakukan upaya sistematis dan terencana untuk menjaga eksistensi budaya tutur masyarakat Jawa. Program-program seperti revitalisasi bahasa daerah, pembuatan kamus sapaan, pelatihan unggah-ungguh bahasa Jawa untuk pelajar dan perangkat desa, serta penyelenggaraan festival budaya yang menampilkan tradisi berbahasa dapat memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sapaan dalam budaya Jawa. Kebijakan ini tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menjadi strategi untuk mempererat identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Terakhir, bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, perlu dilakukan pembinaan serta fasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian bahasa dan budaya Jawa. Upaya seperti lokakarya, festival bahasa daerah, pengembangan kamus digital, dan dokumentasi budaya

dapat menjadi langkah nyata dalam memastikan keberlanjutan tradisi sapaan dan etika komunikasi masyarakat Jawa. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sapaan tidak akan hilang, tetapi tetap relevan di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Referensi

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Cristy, S., & Mahriyuni, M. (2024). Performansi peserta forum konsultasi publik BPS: pendekatan antropolinguistik. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i1.pp346-454>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Errington, J. (1985). *Language and Social Change in Java*. Ohio University Press.
- Foley, W. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell.
- Geertz, C. (1989). *Penjaja dan Raja: Esai-Esai Antropologi Jawa*. Pustaka Grafiti.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika Jawa*. Gramedia.
- Marianus, I. (2022). Makna transformasi diri menurut amsal 1:7 dan yohanes 3:3-8 serta relevansi dalam konsep selamat - orang jawa. *Jurnal Teologi*. <https://doi.org/10.24071/jt.v11i02.4507>
- Martina, N. (2020). Adat Pernikahan Dayak Tobag Tinjauan Antropolinguistik., 14, 66-86. <https://doi.org/10.26499/tt.v14i1.2145>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Mohtarom, M., Nurhayani, I., & Junining, E. (2023). Kajian Sociolinguistik pada “Nama Orang” di Jawa Timur. Kode : *Jurnal Bahasa*. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i3.48344>
- Poedjosoedarmo, S. (1968). *Javanese Speech Levels*. Pacific Linguistics.
- Prasetyo, M., Tamara, A., Hindarto, S., & Zakiyah, M. (2020). Tradisi larangan adat pada cerita rakyat desa golan dan mirah: tinjauan antropolinguistik., 14, 138-147. <https://doi.org/10.24071/sin.v14i2.2832>
- Rosidin, O., Riansi, E., & Muhyidin, A. (2021). Leksikon kuliner tradisional masyarakat kabupaten pandeglang. *Litera*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.33908>
- Saputra, O., & Zakiyah, M. (2025). Antara Ekologi, Religi, dan Tradisi: Menyigi Makna Kultural Nama Sumber Mata Air di Kabupaten Banyuwangi (Kajian Antropolinguistik). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.30651/st.v18i1.24651>
- Setiawan, S. (2010). *Language Change in Javanese Youth Speech*. Journal of Asian Linguistics.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Wojowasito, W., & Poedjosoedarmo, S. (1982). *Tata Krama Bahasa Jawa*. Balai Pustaka.